

**AKSELERASI DAKWAH MELALUI PENGORGANISASIAN  
KOMUNITAS PLURAL  
(Studi Kasus Komunitas Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan  
Bantul Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:  
**AHMAS FAIZ SALIM**  
**NIM. 1123101039**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2016**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. ada perbedaan menojol pada kegiatan dakwah Islam yang dilakukan komunitas Mocopat Syafaat dengan kegiatan dakwah Islam yang berlangsung di masyarakat, baik dari segi pengorganisasian komunitas, pengorganisasian tema-tema yang diulas, pengorganisasian jamaah, dan pengorganisasian narasumber atau pemateri. Kegiatan yang menitik beratkan pada kegiatan kajian ilmu ini, diawali dengan tadarus Al-Quran, dilanjut dengan sholawatan bersama dengan aransemen alat musik tradisional dan moderen. Selain itu komunitas ini juga tidak hanya diikuti oleh orang-orang tertentu saja, namun forum kmunitas ini mampu meyentuh berbagai lapisan masyarakat dari berbagai etnis, golongan, dan straktat sosial yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pendekatan metode dakwah Islam yang digunakan komunitas Mocopat Syafaat dalam mengorganisir kegiatan? dan pandangan Islam seperti apa yang di konstrukan kepada para jamaah?

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu peneliti, langsung melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh informasi data. Subjek dalam penelitian ini adalah Jamaah Komunitas Mocopat Syafaat dan Objek dalam penelitian ini adalah Komunitas Mocopat Syafaat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis menggunakan analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, deskripsi data, display data dan verifikasi data.

Dalam persepektif metodeologis di atas, fenomena kegiatan dakwah yang dilakukan komunitas Mocopat Syafaat ini menunjukan bahwa komunitas ini mengenakan cara pegorganisasian yang lues atau tidak kaku, baik untuk mengorganisir jamaah, tema-tema yang diulas, dan narasumber atau pemateri, artinya komunitas ini tidak menerapkan sedikitpun aturan yang mengikat pada para jamaah yang membuat jamaah dilarang mengikuti atau terlibat dalam forum ini. Selain itu jamaah yang diberi otoritas kebebasan dalam menentukan sikap cara pandangnya, penulis menemukan sembilan azaz yang menjadi ijtihad bersama dalam memandang Islam, antara lain 1). Dialektika cinta segitiga: Alloh SWT, Muhammad SAW dan hamba, 2). Perniagaan dunia akherat: Untung rugi di mata Alloh, 3). Tidak keliru menentukan cara atau tujuan, 4). Peradaban lingkaran/bulatan: Dari *Innalillahi* sampai revolusi roda, 5). Kebenaran, kebaikan, keindahan: Komposisi 3 dimensi nilai kehidupan, 6). Bumi, langit: Bangunan meninggi dan lulus, 7). Asas maslahat mudharat: identifikasi diri dan perbuatan, 8). Fardhu' Ain fardhu kifayah: tahu yang utama dan tidak utama, 9). Mempersaudarakan muhajirin-anshor: Mentauhidkan kebudayaan. Dari kesembilan azaz diatas azaz ini tidak baku atau tidak menjadi kewajiban bagi para jamaah untuk menaatinya.

**Kata Kunci :** Akselerasi, Dakwah, Pengorganisasian Komunitas Plural

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional .....	6
1. Akselerasi .....	6
2. Dakwah .....	7
3. Pengorganisasian.....	8
4. Komunitas Plural.....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II     DAKWAH DAN RUANG PUBLIK</b>	
A. Ruang Publik (Jurgan Habermas) .....	16

1. Sepurat Jurgan Habermas.....	16
2. Pengertian Ruang Publik.....	16
3. Deliberatif .....	18
4. Prinsip-Prinsip Demokrasi Deliberatif .....	23
5. Tipologi Diskrus Politik .....	24
B. Dakwah Transformati .....	25
1. Pengertian Transformatif .....	25
2. Proses Transformatif .....	28
3. Proses Transformatif (Perubahan Sosial).....	33
4. Proses Transformatif Nilai (Budaya) .....	35
C. Pengorganisasian Kelompok Plural .....	39
<b>BAB III   METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	45
C. Metode Pengumpulan Data .....	45
D. Metode Analisi Data.....	47
<b>BAB IV   KOMUNITAS MOCOPAT SYAFAAT DAN AKSELERASI           DAKWAH</b>	
A. Profil Komunitas Mocopat Syafaat .....	50
1. Historis Mocopat Syafaat.....	50
2. Seting dan Prosesi Acara.....	54
3. Visi dan Misi .....	58
4. Istilah Maiyah dalam Komunitas Mocopat Syafaat .....	60
B. Metode Pengorganisasian Komunitas Plural Mocopat Syafaat .....	60
1. Gambaran Umum Pengorganisasian .....	60
2. Pengorganisasian Jamaah .....	66

a. Karakteristik Jamaah.....	66
b. Pemetaan Jamaah.....	67
c. Peran Jamaah dalam Forum .....	68
3. Pengorganisasian Tema .....	69
C. Pandangan Komunitas Mocopat Syafaat Terhadap Konstruksi Masyarakat Islam.....	72
1. Sembilan Asas .....	75
a. Dialektika Cinta Segitiga: Allah SWT, Muhammad SAW dan Hamba .....	75
b. Perniagaan Dunia Akherat: Untung Rugi di mata Allah ....	76
c. Tidak Keliru Menentukan Cara atau Tujuan .....	78
d. Peradaban Lingkaran/bulatan: Dari <i>Innalillahi</i> Sampai Revolusi Roda .....	78
e. Kebenaran, Kebaikan, Keindahan: Komposisi 3 Dimensi Nilai Kehidupan .....	79
f. Bumi, Langit: Bangunan Meninggi dan Mulus .....	80
g. Asas maslahat Mudharat: Identifikasi Diri dan Perbuatan ..	81
h. Fardhu' Ain fardu Kifayah: tahu Yang Utama dan Tidak Utama .....	81
i. Mempersaudarakan Muhajirin- Anshor: Mentauhidkan Kebudayaan .....	82
2. Definisi Iman Fersi Komunitas Mocopat Syafaat .....	84
D. Mocopat Stafaat Dalam Persepektif Ruang Publik .....	84
E. Akselerasi Dakwah Mocopat Syafaat .....	89
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>
A. Kesimpulan .....	95

B. Implikasi Teoritik.....	98
C. Saran .....	99
D. Kata Penutup .....	100

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah merupakan suatu ketetapan Islam, yang harus eksis dalam membimbing, mengarahkan individu dan masyarakat dalam segala aktivitas dalam kehidupannya, sehingga sebagian besar kegiatan umat Islam dihiasi dengan kegiatan-kegiatan dakwah. Setelah bangun tidur dan melakukan sholat subuh, umat Islam sudah disuguhkan melalui layar televisi berbagai pengajian atau dialog keagamaan. Kemudian dipertontonkan drama seri atau sinetron keagamaan yang mengisahkan tentang kehidupan umat yang berakhir dengan kebaikan atau kejahatan. Bahkan dalam waktu-waktu tertentu, televisi mengadakan acara pengajian atau kegiatan dakwah secara *live* (langsung) dari tempat kegiatan berlangsung.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk menonton televisi, mereka dapat menikmati kegiatan dakwah melalui bacaan-bacaan yang ada di surat kabar, majalah, buku atau internet yang dapat di akses di kantor-kantor, rumah-rumah atau cafe-cafe yang tumbuh menjamur di berbagai kota dan pinggiran kota.

Sementara pada masyarakat pedesaan dan sebagian masyarakat perkotaan, kegiatan dakwah begitu intensif dilakukan. Ada kegiatan *majlis ta'lim*, kultum *ba'da* sholat *rawatib*, kegiatan yasinan, berziarah, peringatan hari besar Islam, tahlilan, aqiqah, pernikahan, *walimatussafar*, halaqah, siraman, diskusi, bedah buku, bazar, silaturahmi dan bahkan pertemuan warga. Semua kegiatan-

kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan siraman rohani atau dakwah yang mengajak kepada kebaikan.<sup>1</sup>

Siraman rohani atau dakwah merupakan tugas suci dan abadi bagi segenap umat Islam. Dengan berdakwah, Islam dapat menyebar dan mengakar ke seluruh pelosok daerah. Sehingga buah dari dakwah dapat kita saksikan dan rasakan di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya dakwah sangat berperan dalam membina dan mengembangkan masyarakat utama sesuai dengan cita-cita ideal ajaran Islam yang *rahmatan lil- 'alamin*.

Ditengah harapan masyarakat akan dakwah, rupanya dakwah sedang tidak baik-baik saja. Dakwah dalam hal ini hanya akan dianggap seperti kegiatan seremonial keagamaan semata, dimana dakwah yang semestinya memiliki akses setrategis dalam merubah suatu keadaan dan dapat dirasakan pada kehidupan manusia khususnya di Indonesia, faktanya umat Islam masih terbelakang baik dari bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan lingkungan. Kemiskinan, kekerasan, kebodohan, kebersihan pun senantiasa masih mewarnainya.

Kondisi yang sudah sedemikian rupa, tantangan umat Islam semakin tidak karuan, umat Islam dihadapkan pada kondisi yang tabu atau dibuat kebingungan untuk membedakan mana prilaku agama yang pantas dan mana yang tidak pantas. Seperti fenomena yang di sampaikan oleh mantan penasihat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Abdullah Hehamahua pada acara Kenduri Cinta di

---

<sup>1</sup> Basit Abdul, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Direktor Pendidikan Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 18.

Jakarta ia mengatakan telah ditangkap seorang *hafidz Qur'an* dalam kasus korupsi pada tahun 2013 dan juga pernah di sampaikan oleh Jawawi Imron dari Madura mengatakan sangat sukar menemukan koruptor yang tidak haji meskipun tidak di balik sangat sukar menemukan haji yang tidak korupsi.

Belum sampai disitu, simbol-simbol agama yang mestinya dijaga secara moral, adab, kebaikan. Nampaknya berbeda dengan yang satu ini. Iklan kampanye, poster dan kalender yang menampilkan foto para calon anggota *legislatif* (caleg) yang bertarung di pemilu. Semua caleg tiba-tiba berbusana muslim. Laki-laki berbaju koko, bersongko dan yang perempuan memakai jilbab. Ada yang lebih dahsyat ada yang tanpa ragu mengenakan surban berbusana layaknya ulama besar. Padahal sebagian besar dari caleg itu kesehariannya tidak mengenakan songko terlebih berbaju koko apalagi bersurban. Tidak hanya berhenti di situ, para Habib yang dipercaya sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW kemudian ditarik ke arah politik. Mereka di nobatkan sebagai caleg, sebagai juru kampanye, atau kalau tidak bersedia minimal fotonya di sandingkan dengan para calog yang mengisyaratkan ada kedekatan hubungan diantara caleg dan habib. Begitu juga dengan para tuan guru, para Alim Ulama, semua ditarik ke arah politik. Ternyata yang dilibatkan bukan hanya tokoh agama yang masih hidup. Para ulama besar terdahulu yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun meninggal juga dilibatkan dalam politik.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Anto. J & Noorhalis Madjid, *Pluralisme Diujung Tanduk*, (Jakarta: Drmos, 2011), hlm. 1-2.

Selain itu permasalahan juga menimpa dunia busana muslim, seperti jilbab, jilbab menjamur di berbagai plosok. Kesadaran memakai jilbab sudah semakin meningkat di kalangan remaja muslim negeri ini. Di satu sisi, bahagia kita melihatnya. Di sisi lain kita juga miris. Sebab, jilbab di salah artikan, karena yang semula tujuan awalnya untuk menutup aurat, namun sekarang memakai jilbab lebih karena mengikuti tren, atau agar terlihat lebih anggun dan cantik, atau hanya ikut-ikutan saja. Berjilbab itu suatu kewajiban bagi seluruh muslimah. Jika kita cermati, jilbab yang dipakai oleh wanita muslimah itu bermacam-macam. Bisa kita bagi secara umum menjadi tiga macam jilbab; yaitu jilbab besar, jilbab biasa, dan jilbab gaul atau jilbab “*funky* bin jilbab nyekek leher” saja.<sup>3</sup> Bukankah di antara tujuan jilbab adalah melindungi diri dari godaan lelaki dan menghindari fitnah, namun jilbab *gaul* justru malah menarik perhatian kaum lelaki. Maka masih juga kita temukan wanita berjilbab berperilaku layaknya feminim liberal.

Melihat fenomena di atas tentunya harus ada sebuah alternatif pengorganisasian yang tepat untuk mengembalikan manusia yang utuh secara Islam, bukan malah diasingkan, dijauhi, di larang-larang seperti halnya kegiatan dakwah Islam maukah mereka (dakwah Islam) menerima busana seperti preman. Dakwah pada hakikatnya merupakan proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan. Keberadaan praktek dakwah dalam usianya yang telah mencapai ratusan bahkan ribuan tahun berkontribusi di negeri ini, dirasa belum bisa memeberikan solusi yang signifikan. Perlu adanya bentuk pengorganisasian

---

<sup>3</sup> <http://ayo-berjilbab.blogspot.co.id/2015/04/dosa-di-balik-jilbab-gaul.html> di akses 5, Sepetember 2015.

dalam sebuah wadah yang mampu menghimpun berbagai lapisan masyarakat dan memberikan wajah baru pada dunia dakwah Islam di Indonesia.

Pada suatu malam, tampak sekelompok jamaah pengajian sedang melantunkan shalawat bersama. Mereka terdiri dari pemuda- pemudi, ibu-ibu dan juga bapak-bapak. Semua membaaur, menyatu dalam wadah kebersamaan yang intens. Tidak terdapat sekat antara jamaah laki-laki dan perempuan, tidak tampak pula dominasi simbolisme agama seperti kopiah, gamis dan sarung. Mereka umumnya bercelana jeans, berkaos oblong dan mengenakan jaket, duduk melantai dengan beralas tikar seadanya. Tampak seorang jamaah mulai membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengeras suara, kemudian diikuti oleh jamaah yang lain. Sekali-sekali mereka terlibat dalam dialog tentang agama, ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan secara luas. Sejurus kemudian, mereka asyik menjadi pendengar yang baik atas apa yang disampaikan seorang figur pada pengajian itu. Pada saat yang lain, perlahan suasana berubah semarak dan meriah oleh kreativitas aransemen musik. Berikutnya, mereka menampakkan kegembiraan yang tidak biasa, tertawa dengan lepas seakan menikmati kebersamaan itu. Mereka juga terlihat khusuk dalam atmosfer suasana malam yang hening, berdoa sekaligus menutup pengajian dengan beberapa nasehat.

Hal tersebut masih dapat dijumpai saat ini di Dusun Jetis Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Pengajian ini diberi nama Mocopat Syafaat. Semangat awalnya adalah bershalawat bersama-sama dengan iringan aransemen musik Kyai Kanjeng. Shalawatan bersama pada pengajian Mocopat Syafaat diadakan satu kali setiap bulan, dan sudah berlangsung selama belasan tahun.

Seiring berjalannya waktu, pengajian Mocopat Syafaat terus mengalami dinamika, dan semakin bertambah banyak pula peserta jamaah yang datang. Secara umum mereka mengikuti pengajian mulai dari awal hingga sampai selesai. Pengajian ini berlangsung sekira selama 8 jam. Sebagian dari peserta sudah mulai berdatangan sejak lepas waktu Isya, sebagian lainnya datang menyusul secara bergelombang. Mereka menampakkan wajah antusias dan memilih tetap bergeming hingga jelang subuh dini hari.

Dari pemaparan di atas, ada beberapa realitas dakwah yang menurut penulis sangat menarik untuk diperdalam dan diteliti, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan tema Akselerasi Dakwah melalui Pengorganisasian Komunitas Plural yang Dilakukan oleh Komunitas Macopat Syafaat yang bertempat di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

## **B. Definisi Oprasional**

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dalam memahami permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Akselerasi Dakwah Islam Melalui Pengorganisasian Komunitas Plural” maka untuk memperjelas istilah-istilah kunci dalam skripsi ini, penyusun akan memberi batasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut:

### **1. Akselerasi**

Akselerasi adalah percepatan atau perubahan ketepatan setiap waktu, kecepatan selalu berubah dan perubahan kecepatan ialah yang disebut percepatan. Menurut Sutratinah Tirtonegoro, percepatan (*acceleration*) adalah cara penanganan manusia supernormal dengan memperbolehkan naik kelas

secara meloncat atau menyelesaikan program regular dalam jangka waktu yang lebih singkat.<sup>4</sup> Dari definisi akselerasi dakwah disini adalah dimana metode pengorganisasian yang di lakukan komunitas Mocopat Syafaat mampu mengakselerasi atau mampu meyetuh umat Islam yang tidak tersentuh atau terjamak oleh bentuk-bentuk pengorganisasian dakwah yang selama ini berlangsung.

## 2. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu يدعو *يدعو* menjadi bentuk masdar *دعوة* yang berarti seruan, panggilan dan ajakan umat manusia kepada jalan yang benar dan diridlai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Istilah dakwah digunakan dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak 211 kali. Dari hasil analisis terhadap ayat-ayat tersebut diketahui bahwa istilah dakwah dipergunakan dalam Alquran memiliki makna yang lebih luas dari pengertian dakwah yang sering digunakan oleh umat Islam.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab cita-cita dakwah yang ideal umat Islam itu adalah menciptakan bayang-bayang surga dunia. Beliau mengemukakan, "Cita-cita sosial yang ideal (terbaik) menurut pandangan Al-Qur'an adalah menciptakan bayang-bayang surga di bumi. Kalau istilah Al-Qur'an, "Mengeluarkan manusia dari kegelapan Jahiliyah menuju cahaya Islam yang terang benderang..." (Q.S. Ibrâhîm 14:1)." Inilah target dan tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh segenap umat Islam.

---

<sup>4</sup> <http://definisiarti.blogspot.com/akseerasidanarti> di akses 4 Oktober 2015

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an* (Beirut: Dâral-Ma'rifah, 1992), hlm. 326.

Di sinilah pentingnya memahami bagaimana peranan dakwah dalam pembinaan masyarakat utama sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam.<sup>6</sup>

Dari definisi dakwah di atas, bahwasanya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat adalah bagian dari kegiatan dakwah, dimana kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat mengajak, menyeru untuk senantiasa berbuat yang baik dan mencegah yang *mungkar* agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu bentuk yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat juga merupakan bentuk kegiatan-kegiatan dakwah yang berlangsung di masyarakat. Dimana dalam forum tersebut ada panggung/tempat, Mad'u, penerima pesan/objek pesan yang disampaikan.

### 3. Pengorganisasian

Organisasi berasal dari kata *organisme* yang berarti bagian-bagian yang terpadu dimana hubungan satu sama lain diatur oleh hubungan terhadap keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>7</sup> Sedangkan pengorganisasian berarti suatu proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Pengorganisasian yang dimaksud dalam penegasan istilah ini adalah membentuk rangkaian atau proses aktifitas dakwah dalam rangka menyusun

---

<sup>6</sup> Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 56.

<sup>7</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Al-Amin dan IKFA, 2001)

<sup>8</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 117.

suatu kerangka yang menjadi solusi semua lapisan masyarakat dan solusi praktik-praktik dakwah pada umumnya dengan sebuah wadah yang plural.

Melalui definisi pengorganisasian diatas, komunitas Mocopat Syafaat pun melakukan yang demikian, dimana dalam mengorganisir kegiatan rutinnnya setiap tanggal 17, komunitas Mocopat Syafaat melakukan pengelompokan-pengelompokan orang atau alat-alat dalam wewenang dan tanggung jawab sesuai tugasnya untuk melancarkan kegiatan rutinnnya. Selain itu komunitas Mocopat Syafaat juga melakukan bentuk-bentuk pengorganisasian dalam mengemas kegiatan yang sedemikian rupa, seperti pengorganisasian jamaah, pengorganisasian tema, dan pengorganisasian narasumber.

#### 4. Komunitas Plural

Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas (*community*) adalah sekelompok orang-orang yang berkumpul karena memiliki visi dan misi yang sama. Atau suatu perkumpulan dari beberapa orang untuk membentuk satu ruang yang memiliki kepentingan bersama.<sup>9</sup> Sedangkan pluralisme berasal dari kata *plural* dan *isme*, *plural* yang berarti banyak (jamak), sedangkan *isme* berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi<sup>10</sup>. Dilihat dari definisi komunitas dan definisi plural tersebut, dimana dalam ruang yang dibangun oleh komunitas Mocopat

---

<sup>9</sup> <http://www.duniapelajar.com/2014/07/30/pengertian-komunitas-menurut-para-ahli/> di akses 6 Oktober 2015.

<sup>10</sup> Pius A. P, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), Cet. Ke-1, H. 604.

Syafaat beragam, baik beragam latar belakang jamaah, beragam tema yang diulas, keragaman narasumber, bahkan keragaman kebenaran<sup>11</sup> pun didalam forum tersebut ada.

Dari definisi oprasional di atas maksud dari penelitian ini adalah dimana metode yang bangun oleh komunitas Mocopat Syafaat tidak seperti metode-metode dakwah Islam yang selama ini berlangsung. namun cara yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat terdapat alternatif yang cukup efektif atau akselerasi, lebih tepatnya ruang yang di bangun oleh komunitas Mocopat Syafaat mampu meyentuh yang belum di sentuh oleh metode dakwah yang selama ini berlangsung. Baik dari segi jamaah, tema, dan berbagai cara pengorganisasian yang dilakukan oleh Komunitas Mocopat Syafaat. Maka sebab itu penelitian ini penulis beri judul Akselerasi Dakwah Melalui Pengorganisasian Komunitas Plural<sup>12</sup>.

### **C. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah tersebut, fokus isu penelitian ini adalah pengorganisasian komunitas plural yang di lakukan oleh Komunitas Macopat Syafaat di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Pengorganisasian menjadi pendekatan baru untuk mentransformasikan nilai-nilai *universal* kepada masyarakat. Termasuk dalam nilai-nilai *universal* kelompok manusia manapun.

---

<sup>11</sup> Kebenaran yang dibangun dalam forum komunitas Mocopat Syafaat, kebenaran bukan pada wadah namun kebenaran diserahkan pada setiap jamaah. Kemerdekaan jamaah pada apa yang mereka pahami dengan ajaran-ajaran yang di ulasnya.

<sup>12</sup> Dari judul tersebut ada istilah plural, maksud plural tersebut adalah keragaman metode yang dilakukan, seperti cara pengorganisir jamaah, tema, narasumber dan berbagai pengorganisir lainnya.

transformasi menjadi penting agar nilai-nilai universal dalam agama menjadi basis bagi kehidupan masyarakat.

Atas peta teoretis tersebut, rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pengorganisasian komunitas plural yang dilakukan komunitas Macopat?
2. Bagaimana pandangan komunitas Macopat Syafaat terhadap konstruksi masyarakat Islam?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pengorganisasian yang dilakukan komunitas Macopat Syafaat dan pandangan Islam seperti apa yang di konstruksikan pada jamaah.

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini sebagai pembuktian bahwa ada metode dakwah yang sesuai judul dan berdampak positif pada metode kegiatan dakwah.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat muslim Indonesia secara luas mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Macopat Syafaat di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
- c. Bagi penyusun sendiri, penelitian ini merupakan pembelajaran dalam metode dakwah yang diperoleh diperkuliahan dengan realita yang ada.

## E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi atau buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi Akselerasi Dakwah Melalui Pengorganisasian Komunitas Plural. Penelitian yang sekiranya dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Penelitian tentang pengajian Mocopat Syafaat juga telah dilakukan oleh Wahyu Aji Nugroho (2010) mengenai “Komunitas Maiyah sebagai Sebuah Gerakan Sosial Baru menuju Masyarakat Multikultural”. Dengan menggunakan metode Case Study, Wahyu menyimpulkan bahwa pengajian Mocopat Syafaat merupakan sebuah bentuk gerakan sosial baru menuju masyarakat multikultural. Menurut Wahyu, sikap toleransi yang tergambar pada pengajian Mocopat Syafaat dipercaya dapat menjadi modal berharga dalam sebuah gerakan sosial baru menuju masyarakat multikultural.
2. Prayogi R. Saputra (2012), juga telah melakukan kajian terhadap pengajian Mocopat Syafaat. Saputra menceritakan berbagai pengalamannya selama mengikuti pengajian Mocopat Syafaat dengan merefleksikan tema-tema yang pernah didiskusikan. Saputra sebagai pelaku, telah dengan baik menulis tentang pengajian Mocopat Syafaat secara independen, dalam arti tidak terikat secara formalitas akademik. Dia lebih banyak menyoroti secara reflektif berbagai pemikiran dan permenungan Emha Ainun Nadjib, dan juga beberapa tema diskusi yang dibahas pada pengajian Mocopat Syafaat. Dari beberapa diskusi yang diikutinya, Saputra menyimpulkan bahwa pengajian Mocopat

Syafaat lebih banyak menekankan pada arti penting kerjasama antara akal, hasrat dan qolbu. Siapa saja yang dapat menyeimbangkan sistem kerja ketiga komponen yang melekat pada diri setiap manusia itu, maka ia termasuk orang yang berhasil. Saputra menuliskan bahwa pada pengajian Mocopat Syafaat, wacana mengenai pengelolaan ketiga komponen tersebut kerap didiskusikan.

3. Penelitian pengajian Mocopat Syafaat oleh Mohammad Rozi (2005) tentang “Negeri Kecil di Negeri Besar: Studi tentang Upacara Ritual Komunitas Maiyah di Bantul Yogyakarta”. Dengan menggunakan metode Etnografi, Rozi mengungkapkan bahwa pengajian Mocopat Syafaat merupakan fenomena kultural yang mengarah pada gerakan Islam komunal berbasis santri. Kaum santri dengan mengenakan simbolisme Islam seperti peci dan sarung, masih terbilang mendominasi peserta shalawatan yang hadir pada waktu itu. Kondisi ini juga yang mengantarkan Rozi sampai pada sebagian kesimpulan bahwa kegiatan peserta shalawatan adalah sebagai sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum santri. Dalam penelitiannya, Rozi menyimpulkan bahwa pengajian Mocopat Syafaat yang tampak sebagai ritual keagamaan ternyata lebih banyak mengarah pada bentuk gerakan Islam komunal, yang mana gerakan ini lebih bersifat politis dan sebagai bentuk anyar atau aktual dari gerakan islam konvensional yang selama ini cenderung bersifat asosiasional.
4. Penelitian itu juga dilakukan oleh komunitas Macopat Syafaat pada tahun 2015, dalam penelitian ini menggambarkan konstruksi pemaknaan peserta shalawatan terhadap pengajian Mocopat Syafaat, dan pengalaman subjektif dalam kehidupan sosial kesehariannya.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai dakwah Mocopat Syafaat, ternyata masih belum didapati suatu hasil penelitian yang menggambarkan metode pengorganisasian yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat dan bagaimana konstruksi atau pandangan masyarakat Islam fersi komunitas Mocopat Syafaat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan penelitian ini direncanakan terdiri dari 5 (lima) bab. Masing-masing bab merupakan satu kesatuan dengan bab-bab lainnya. Sub-sub bahasan pada masing-masing bab menggambarkan penjelasan secara utuh suatu konsep dasar tentang bagian dari tema pokok yang diturunkan dalam tema-tema besar.

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori yang terdiri dari dakwah transformatif, terori ruang publik dan pengorganisasian kelompok plural.

Bab III berisi metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian tentang metode pengorganisasian komunitas plural yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat dan konstruksi atau pandangan Islam yang di idealkan oleh komunitas Mocopat Syafaat.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan, implikasi teoritik, saran-saran sebagai isi dari pembahsan, dan kata penutup.

Pada bagian akhir proposal skripsi, peneliti cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung serta daftar riwayat hidup penyusun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dan saran. Selain itu, dimunculkannya refleksi implikasi atas teori yang digunakan. Pemahaman teori dipandang perlu, karena menentukan posisi penulis. Apakah mendukung argumentasi teoretik yang digunakan, atau menolak sama sekali. Bila mendukung, tentu bukan berarti tidak ada alasan untuk itu. Seperti halnya bila menolak, tentu terdapat argumentasi otentik atas penolakannya. Sebaliknya, penulis boleh saja secara sadar berposisi moderat bersepakat pada batas tertentu, namun memiliki argumentasi yang mendukung. Terakhir, diharapkan dapat menunjukkan *cela* teori yang digunakan, dan memunculkan argumentasi yang kiranya dapat mengisi *cela* itu.

#### **A. Kesimpulan**

Disadari atau tidak, selama ini dakwah berorientasi hanya kepada masyarakat yang homogen, padahal substansi dakwah itu dari *dulumat* kepada *an-nur* atau dari kegelapan kepada cahaya *zero to hero*, maka dalam persepektif masyarakat atau kelompok yang belum mendapatkan risalah, sebenarnya ia yang disebut masalah *dulumat* (gelap). Kelompok inilah yang kemudian menjadi sasaran dakwah. Namun selama ini masyarakat atau kelompok ini tidak menjadi bagian dakwah yang menggunakan pendekatan-pendekatan konvensional yang memosisikan masalah secara homogen. Intinya, saat ini kegiatan dakwah yang dilakukan kelompok-kelompok Islam yang bercorak homogen melakukannya

dengan pendekatan seperti pendekatan pengajian, ceramah jum'at dan berbagai jenis dakwah yang berkembang di masyarakat.

Kelompok *dulumat* ini tentunya terdiri dari berbagai macam latar belakang, inilah yang disebut kelompok plural yang terdiri dari berbagai latar belakang seperti preman, petani, tukang becak bahkan akademisi. Maka dengan itu dibutuhkan sebuah pendekatan dengan metode yang non konvensional untuk menjadikan kelompok *dulumat* ini sebagai sasaran dakwah. Dengan karakteristik yang demikian (plural) tidak mungkin melakukan dengan pendekatan homogen tetapi harus dengan pendekatan yang alternatif, yang bisa mengakselerasi dan meningkatkan sasaran dakwah itu menjadi lebih cepat.

Komunitas Mocopat Syafaat, melakukan model-model yang demikian, dimana ada beberapa metode yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat dalam mengorganisir kegiatannya, seperti mengorganisir jamaah, tema, dan mekanisme dalam forum.

Yang *pertama* mengorganisir jamaah, dimana dalam mengorganisir jamaah, forum komunitas Mocopat Syafaat tidak membuat aturan sedikitpun untuk para jamaah baik dari segi pakaian, ideologi dan berbagai latar belakang jamaah atau narasumber lainnya. *Kedua*, menentukan tema, tema yang dipilih dalam forum komunitas Mocopat Syafaat bersifat variatif, dimana tema tidak berkutat pada isu-isu keagamaan. Dan yang *ketiga*, adalah mekanisme dalam forum, mekanisme dalam forum komunitas Mocopat Syafaat tidak ada struktur guru dan murid jadi semua baik jamaah atau narasumber semua menjelma menjadi murid (orang yang mencari ilmu) artinya jamaah bisa menjadi narasumber dan

narasumber bisa menjadi jamaah. Selain itu dalam forum tersebut juga tidak diijinkan untuk saling mengfonis semua jamaah atau narasumber, baik jamaah atau narasumber bebas memilih nilai atau prinsip yang sedang dibahas untuk dijadikan pegangan hidup.

Selain pengorganisian kelompok plural, mengapa pengorganisasian kelompok plural dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat, tentunya komunitas mocopat Syafaat memiliki pandangan Islam atau prinsip Islam yang di idealkan sehingga komunitas tersebut melakukan kegiatan dakwah. Berikut sembilan asas pandangan Islam yang di idealkan menurut komunitas Mocopat Syafaat karena komunitas Mocopat Syafaat; *Pertama* dialektika cinta segitiga: Allah SWT, Muhammad SAW dan Hamba, *Kedua* perniagaan dunia akherat: untung rugi di mata Allah, *Ketiga* tidak keliru menentukan cara atau tujuan, *Keempat* peradaban lingkaran/bulatan, gari *Innalillahi* sampai revolusi roda, *Kelima* kebenaran, kebaikan, keindahan, komposisi 3dimensi nilai kehidupan, *Keenam* bumi, langit: bangunan meninggi dan mulus, *Ketujuh* asas maslahat mudharat, identifikasi diri dan perbuatan, *Kedepalan* Fardhu' Ain fardu Kifayah, tahu yang utama dan tidak utama, dan yang ke *sembilan* Mempersaudarakan Muhajirin-Anshor: mentauhidkan kebudayaan

Dari sembilan asas ini adalah sistem nilai yang mendasari gerakan jamaah komunitas Mocopat Syafaat. Sembilan asas ini ditafsirkan secara luas oleh komunitas Mocopat Syafaat dengan kadar filosofis-teologis yang membuat penulis kesulitan untuk merangkumnya kedalam suatu kesatuan yang utuh dan

final. Hal ini disebabkan oleh adanya pluralitas tafsir di dalam jamaah Komunitas Mocopat Syafaat sendiri.

Selain dari kesembilan asas diatas, secara kultur bahwa pandangan keagamaan yang di bangun oleh komunitas Mocopat Syafaat adalah berpandangan bahwa agama itu sama, sama-sama mengajarkan kebaikan, semua hal bisa didiskusikan, dalam forum tersebut tuhan tidak usah diperdebatkan, tidak usah diperebutkan. Maka komunitas Mocopat Syafaat bisa menghadirkan siapapun dari agama manapun maka dalam forum tersebut bisa berbicara tentang keagamaan, kemasyarakatan dsb.

## **B. Implikasi Teoritik**

Pada dasarnya implikasi bisa kita definisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian. Akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul di dalamnya. Di dalam konteks penelitian sendiri, implikasi bisa di lihat.

Dalam implikasi teoritik di sini penulis mengenakan temuan pada aktivitas yang dilakukan oleh Komunitas Mocopat Syafaat dengan beberapa teori yang penulis gunakan, antara lain teori Dakwah Transformatif, teori Ruang Publik Jurgan Habermas dan Pengorganisasian Kelompok Plural. Dari ketiga pokok teoritik diatas secara garis besar menjelaskan, antara lain;

*Pertama* bahwa komunitas Mocopat syafaat melakukan transformatif nilai-nilai keagamaan menurut mereka ideal yang terkandung dari sembilan asas.

*Kedua*, bahwa komunitas Mocopat Syafaat dalam mengemas kegiatan seperti halnya teorinya Jurgan Habermas yaitu Teori Ruang publik Delibratif, dari

teori tersebut menjelaskan kebebasan demokrasi yang memusatkan pada tindakan komunikatif, artinya pada forum Komunitas Mocopat Syafaat sangat terlihat jelas kebebasan komunikasi atau penyampaian argumen bagi para jamaah dalam menyikapi cara pandangnya dan tidak ada sedikitpun yang saling menyesatkan antar jamaah walaupun terbentang luas pberbedan cara pandang.

*Ketiga* adalah pengorganisasian kelompok plural, dari teori ini komunitas Mocopat Syafaat melakukannya dengan bebas (plural), dimana kegiatan dakwah Islam Komunitas Mocopat Syafaat tidak hanya membahas Syariat semata namun juga membahas permasalahan ekonomi, sosial, budaya, politik, alam, lingkungan dan lain sebagainya. Selain tema, jamaah komunitas Mocopat Syafaat juga beragam karena pada komunitas Mocopat Syafaat tidak ada sedikitpun aturan yang mengikat untuk para peserta yang mau hadir. Belum sampai disitu, narasumber komunitas Mocopat Syafaat pun sangat plural, jadi didalam forum komunitas Mocopat Syafaat tidak ada istilah narasumber, semua orang yang ada di forum komunitas Mocopat syafaat adalah narasumber, apabila tidak *cocok* dengan apa yang sedang di bicarakan bisa langsung menunjukan tangan kemudian membantahnya.

### **C. Saran**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini adalah sebuah kajian yang bersifat sementara dan temporer. Fenomena aktivitas Komunitas Mocopat Syafaat yang penulis teliti, masih tahap hidup dan terus berkembang tanpa penulis ketahui bagaimana wajah kedepannya. Oleh sebab itu, terbuka kemungkinan bagi pengkajian lebih lanjut guna perbaikan-perbaikan dan pelengkapan-pelengkapan.

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada para pembaca atau saran-saran kepada pihak yang terkait, antara lain :

#### 1. Kepada Para Pembaca

Dengan kepenulisan ini di harapkan pembaca bisa memahami apa yang penulis uraikan terkait metode pengorganisasian kelompok plural, kemudian pembaca mampu menceritakan kepada penggiat kegiatan dakwah Islam, sehingga melalui penelitian ini, metode aktivitas dakwah Islam secara umum terus berkembang.

#### 2. Penggiat Komunitas Mocopat Syafaat

Melalui pengemasan yang dilakukan oleh komunitas Mocopat Syafaat, komunitas ini mampu menyentuh berbagai latar belakang Jamaah, semoga perbedaan ini tidak menjadi kata baku atau berubah seperti ormas-ormas Islam secara umum.

#### 3. Kepada Jamaah Komunitas Mocopat Syafaat

Penulis tidak berharap banyak kepada jamaah komunitas Mocopat Syafaat, namun dengan fenomena komunitas Mocopat Syafaat ini ada hal penting yang bisa di tawarkan, yaitu perbedaan. Semoga perbedaan itu tidak di konotasikan buruk oleh Jamaah, karena komunitas ini bukan seperti ormas-ormas Islam yang radikal.

### **D. Kata Penutup**

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillah* atas bimbingan dan berkat pertolongan Allah Subhanahun wa wt' ala, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Akselerasi Dakwah Islam Melalui

Pengorganisasian Komunitas Plural” (Studi Kasus Pada Komunitas Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta).

Meskipun skripsi ini dalam bentuk yang sederhana dan tentu saja masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap skripsi ini bisa memberikan gambaran bagaimana pola-pola berlangsungnya kegiatan dakwah Islam yang tengah berlangsung di masyarakat dan bisa bermanfaat bagi banyak orang terlebih mereka yang giat mengadakan kegiatan dakwah Islam dan mahasiswa pada umumnya serta terutama untuk penulis sendiri.

Atas kekurangan dan keterbatasan penulis, maka penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya apabila ada tulisan yang kurang baik dan tidak sopan. Untuk itu penulis menyadari bahwa isi maupun suasana penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi kebaikan di masa mendatang.

Akhirnya, hanya kepada Allah-lah penulis memohon *ridho-Nya* dan hanya kepada Allah pula penulis berharap. Mudah-mudahan kepenulisan skripsi ini merupakan salah satu bentuk tindakan hamba-Nya yang progresif dan revolusioner yang senantiasa Allah Swt memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamin ya Robbal’alamin.*

Penulis



**Ahmas Faiz Salim**

NIM. 1123101039

## DAFTAR PUSTAKA

- Anto. J & Noorhalis Madjid, *Pluralisme Diujung Tanduk*, Jakarta: Drmos, 2011.
- Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 1985.
- Ainun Emha Najib, *Kiyai Bejo, Kiyai Untung, Kiyai Hoki*, Jakarta: Kompas, 2007,
- Abdul Aziz S.R, *Memahami Fenomena Sosial Melalui studi Kasus*, Jakarta: 2003.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- A. Zaeny, “*Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*”, Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 1, Nomor 2, Juni 2005.
- Basit Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Kementerian Agama RI, 2012.
- Buletin Edisi ke-23 *Juguran syafaat* Mei 2015.
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.
- Elya Santa Bukit dkk, “*Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional*”, (Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol. 1 No. 1, Juli 2012.
- Encep Supriatna, “*Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa*”, t.k., t.p., 2012.
- Gunawan Rudi, *Transformasi Sosial Politik: Antaran Demokratisasi dan Stabilitas, dalam M. Masyhur Amin (ed) Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: KPSM, 1993.
- Hardiman F Budi, *Membimbing Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskrus Habermas*, Yogyakarta: Kunsius, 2009.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

- Imam Cahyono ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq, *"Islam (Panacea) Menjawab Tantangan Zaman?" dalam Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*, Malang: UMM Press, 2004.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Lubis Mochtar, *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*, Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Lastiko Runtuwene, *"Fungsi Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Budaya"* (t.k., t.p., t.t.)
- Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, Beirut: Dâral-Ma'rifah, 1992.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2010.
- Pius A. P, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, edisi I, Jakarta: Granit, 2005.
- Rita Milyartini dan A. Chaedar Alwasilah, *"Saung Angklung Udjo Sebuah Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya"*, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, t.t.
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Salim Agus, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Syamsiyatun Siti dan Wafiroh Nihayatul, "*Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*", Yogyakarta: GlobalNet, 2013.
- Umi Sumbulah, *Islam , Radikal' Dan Pluralisme Agama*, Malang: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. 2010.
- Wahid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan Dan Kebangsaan*, Yogyakarta: Interpena, 2010.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos Wahan Ilmu, 1997.
- Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Jakarta : Al-Amin dan IKFA, 2001.
- Chomsah Mabadiul, *Pluralism Dalam Perspektif Islam*, Dalam [Http://Penabutu.Com](http://Penabutu.Com) di akses 9 Oktober 2016.
- <http://ayo-berjilbab.blogspot.co.id/2015/04/dosa-di-balik-jilbab-gaul.html> di akses 5 September 2015
- <http://definisiarti.blogspot.com/2015/04/dosa-di-balik-jilbab-gaul.html> di akses 4 Oktober 2015.
- <http://www.duniapelajar.com/2014/07/30/pengertian-komunitas-menurut-para-ahli/> di akses 6 Oktober 2015.
- <http://uyausman.blogspot.com/2010/03/demokrasi-deliberatif-teori-prinsip-dan.html> di akses 20 maret 2016.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>.di update tgl.06 Juli2013 di akses 8 Oktober 2015.
- <https://ibnuramadan.wordpress.com/2008/11/20/kebenaran-yang-tidak-terorganisir-dikalahkan-oleh-kebatilan-yang-terorganisir/> di akses 8 Oktober 2015.
- <http://www.kajianpustaka.com/2015/02/program-percepatan-belajar-akselerasi.html> di akses 4 Maret 2016.